

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terlebih dahulu yang berkaitan dengan penelitian peneliti tentang sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Feel Rich Believe* karya ustadz Yusuf Mansur serta relevansinya terhadap materi pendidikan agama Islam di SMA. Penelitian ini ditulis oleh Beni Agung Fikri Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Purwokerto 2015. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data serta teknik analisisnya menggunakan *content analysis*. Persamaan dengan penelitian peneliti pada tokoh penelitian yang sama yaitu Yusuf Mansur, bagian teknik pengumpulan data dan analisis data. Sedangkan perbedaannya adalah rumusan masalah yang penelitian tersebut merelevansikan dengan materi PAI di SMA sedangkan dalam penelitian peneliti hanya fokus pada mencari nilai-nilai pendidikan Islam saja. Kemudian dari teknis formatnya penelitian tersebut mencantumkan biografi dan karya tokoh pada bab tiga dan untuk metode penelitiannya terdapat pada bagian bab satu. Sedangkan untuk penelitian peneliti,

biografi dan karya tokoh di cantumkan pada bagian bab empat. Sedangkan metode penelitian terdapat pada bagian bab tiga.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *The Miracle Of Giving* karya Yusuf Mansur. Penelitian ini ditulis oleh Nur Azizah Rahim jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Bukit Tinggi 2019. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data serta teknik analisisnya menggunakan *content analysis*. Persamaan dengan penelitian peneliti pada tokoh penelitian, bagian teknik pengumpulan data dan analisis data. Sedangkan perbedaannya adalah rumusan masalah, dimana penelitian tersebut memfokuskan dua rumusan masalah untuk mencari nilai pendidikan akidah dan ibadah saja. Sedangkan penelitian peneliti berdasarkan sumber yang didapat mengenai nilai pendidikan Islam ada empat yakni nilai yakni akidah, akhlak, ibadah dan Muamalah. Kemudian dari teknis formatnya penelitian tersebut di bagian landasan teori penelitian mencantumkan biografi tokoh dan sinopsis bukunya sedangkan penelitian peneliti hal tersebut terdapat pada bagian bab empat.
3. Nilai- nilai pendidikan Islam dalam novel *Segenggam Iman Anak Kita* Karya Muhammad Faudzil Adziem. Penelitian ini ditulis oleh Tresnani Eka Rahayu jurusan Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis teks. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah mencari nilai-

nilai akidah, akhlak dan ibadah dalam sebuah karya. Sedangkan perbedaannya pada teknik analisis data yang penelitian tersebut menggunakan analisis wacana agar mendapatkan pesan tersirat karena objeknya adalah novel dan penelitian tersebut terfokus pada peranan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai akidah pada anaknya. Sedangkan penelitian peneliti membahas tentang akidah, akhlak dan ibadah pada sebuah kisah seseorang yang sudah berlalu untuk diambil hikmah dan pelajarannya dengan cara mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku yang akan diteliti. Kemudian dari teknis formatnya penelitian tersebut mencantumkan metode penelitian pada bagian bab satu dan biografi serta sinopsis novel pada bab tiga. Sedangkan penelitian peneliti metode penelitian difokuska pada bab tiga sedangkan biografi, sinopsis dan karya pada bagian bab empat.

B. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian nilai

Nilai memiliki pengertian yang luas, beberapa Ahli mempunyai cara pandang dalam memberikan pendapat ini dikarenakan sebuah Khazanah berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris dan analisis. Menurut teori Kniker (1977, hal 7) tentang nilai yaitu sebagai sekumpulan sikap yang menghasilkan tindakan atau pengambilan keputusan secara terencana untuk menghindari suatu tindakan. Menurut Frankel, nilai

sebagai sebuah standar akan tingkah laku manusia berupa keindahan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia untuk bisa di aktualisasikan dan di pertahankan dalam hidup.

Selain pengertian nilai yang telah di paparkan diatas, manusia sering menjadikan rujukan bahwa nilai ada enam ada enam seperti dalam teori Spanger, yaitu nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik dan nilai agama. Adapun nilai agama menurutnya merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan (Sukitman, 2016 : 87).

Menurut pengertian yang dijelaskan oleh Ahli, peneliti menyimpulkan bahwa nilai sebagai sebuah standar tindakan atau perilaku yang dianggap benar atau dianggap salah, seperti yang dikatakan Frankel. Sebagai permisalan, seorang anak yang mendengar suara adzan kemudian ia bergegas menuju masjid. Berarti dalam diri anak tersebut memiliki nilai kebenaran dari nilai agama. Kemudian apabila kita melihat seseorang bertindak dengan kebaikan seperti menyelamatkan orang dari marabahaya, maka itu dikatakan perbuatan baik. Berarti tindakan itu mewujudkan nilai kebaikan. Dari sini kita telah memiliki pandangan nilai kebaikan manusia dan diterapkan pada perbuatan ini, begitupun sebaliknya.

2. Pengertian pendidikan Islam

Islam telah hadir dengan pendidikan. Sebagaimana wahyu pertama yang di turunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ 'alaihi wa sallam, *Iqra'* (bacalah). Membaca sebagai bentuk dari pendidikan, di dalamnya terdapat bimbingan yang diberikan kepada Nabi Muhammad oleh Malaikat Jibril. Dari banyak literatur pendidikan Islam yang berkenaan dengan pendidikan Islam yang sangat komprehensif, peneliti ingin meringkas arti Pendidikan Islam. Namun terlebih dahulu menyandingkan pengertian dari ahli.

Peranan pendidikan Islam dikalangan umat Islam sebagai bentuk upaya melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai Islam untuk generasi setelahnya yang dapat berkembang di masyarakat. Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam sekaligus pendidikan Iman dan pendidikan amal. Karena dalam ajaran Islam mengandung doktrin tentang sikap dan perilaku pribadi dan kesejahteraan hidup bersama, maka pendidikan Islam mencakup pendidikan untuk pribadi dan juga masyarakat pada umumnya. (Sanusi & Suryadi, 2018 : 7).

Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Islam adalah tempat orang dewasa muslim yang taat secara sadar membimbing dan menumbuhkembangkan anak didik secara alami melalui ajaran isam sehingga dapat mencapai titik tumbuh kembang yang maksimal. Dalam hal ini Ahmad Tafsir menitik beratkan pada orang muslim dewasa untuk

mengarahkan dan membimbing mereka yang pada fase pertumbuhan akan ajaran Islam.

Pendapat tersebut sejalan dengan maksud Muhaimin yang mengemukakan bahwa Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Kata niat tersebut mengandung makna sebuah usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh yang muncul dari hati yang bersih karena mengharap ridhaNya bukan karena interes-teres lain. (Hanafi et al., 2018 : 49-50)

Dalam disiplin ilmu pendidikan Islam, beberapa istilah bahasa arab sering digunakan untuk mendefinisikan Pendidikan Islam. Pertama menurut Abdurrahman An-nahawi mengartikannya sebagai Al-tarbiyah, kedua Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih memilih istilah Al-ta'dib sedangkan tokoh pendidikan lainnya, Abdul Fatah Jalal memilih Al-ta'lim merupakan istilah yang lebih tepat untuk mendefinisikan Pendidikan Islam. Adapun pengertiannya sebagai berikut :

a. Al-Tarbiyyah

Kata Al-Tarbiyyah berasal dari kata *Rabb* yang bermakna dasar tumbuh, berkembang, memelihara dan mengatur. Namun, Secara etimologis Al-Tarbiyyah berasal dari kata *rabba-yarubbu-tarbiyah* yang berarti memperbaiki, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, menjinakkan. Abdurrahman An-

Nahlawi pengertian ini meliputi atas empat unsur pendekatan. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah peserta didik sebelum mencapai usia dewasa. Kedua, mengembangkan seluruh potensi peserta didik dan bergerak menuju kesempurnaan. Ketiga, menjadikan segala sesuatunya alamiyah untuk kesempurnaan. Keempat, menyelenggarakan pendidikan secara tersencana dan bertahap. Berdasarkan pengertian diatas peneliti menarik pendapat bahwa makna At-Tarbiyah adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan terencana dan bertahap untuk mencapai kesempurnaan.

b. Al-Ta'lim

Kata Al-Ta'lim berasal dari kata 'allama-yu'allimu-ta'lim yang berarti pengajaran. Secara historis kata ini telah digunakan sejak awal pendidikan Islam. Abdul fatah jalal berpendapat bahwa ini adalah istilah yang tepat untuk mendefinisikan pendidikan. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”.

c. Ta'dīb

Kata Ta'dīb mempunyai akar kata yang sama dengan istilah adab yang berarti peradaban atau kebudayaan. Karena pendidikan yang baik akan mendatangkan peradaban yang baik pula. Istilah ini dirasa tepat menjadi pengertian pendidikan Islam dibandingkan yang lain menurut Muhamad Naquib al-Attas. Beliau dalam merumuskan pendidikan sebagai sebuah pengakuan dan orientasi yang secara berangsur-angsur disuguhkan kedalam diri manusia tentang tempat sebagai upaya pengenalan dan pengakuan akan keagungan Tuhan. (Mappasiara, 2018 : 150-151)

3. Tujuan pendidikan Islam

Diciptakannya manusia tentu hanya untuk menyembah kepada Allah, oleh karena itu tujuan pendidikan Islam pun dalam rangka membentuk umat yang berdasarkan hukum serta nilai-nilai agama Islam. Kemudian dasar dari usaha pembentukan kepribadian yang utama dalam hal ini adalah Al-Quran dan Al-Hadis. Dalil yang mengarah pada hal yang demikian sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu dapat dipahami dalam surah Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Meninggal dunia dalam keadaan yang bergantung kepada Allah sebagai seorang muslim merupakan bentuk dari ketakwaan karena didalamnya jelas berisi kegiatan pendidikan. Kegiatan inilah yang dianggap menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Bagi Islam mengandung nilai ukhrawi jika didalamnya berupa amal baik yang dilakukan semasa hidup didunia, dengan amala itu manusia bisa meraih kebahagiaan yang kekal di surga. Tujuan akhir inilah yang sangat menjiwai amal perilaku manusia didunia yang tidak akan terpisah dari tuntunan keukhrawiaannya. (Wahid, 2015 : 20).

Adapun pendapat tokoh tentang tentang tujuan pendidikan Islam :

- a. Zakiyah daradjat dalam mendefinisikan mengarah pada label agama, sehingga menjelaskan tujuan akan makna pendidikan agama Islam ialah membimbing manusia yang mempunyai agama yaitu Islam untuk mampu melaksanakan perintah dan ajaran Islam secara tepat dan baik hingga ada pada dirinya cerminan Islam itu dalam tindakan dan sikap di kehidupannya untuk menggapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.
- b. M. Arifin mendefinisiakan jika pendidikan Islam bertujuan akhir dengan terealisasikannya sikap penyerahan diri yang tulus kepada Rabbnya secara individu, masyarakat umum ataupun sebagai manusia pada umumnya. (Nasution, 2019 : 66-67).

Menurut peneliti, Zakiyah daradjat dan M. Arifin memiliki maksud yang sama dalam mendefinisikan tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan pendidikan Islam ini bermuara pada Allah, menyerahkan semuanya pada Allah dengan ajaran-ajaran Islam sehingga terwujud tingkah laku dan sikap baik. Sebuah fitrah jika tujuan ini bermuara pada Allah karena pada awal penciptaannya manusia sudah dilekatkan dengan kesucian dan bersumpah dihadapan Allah untuk mengakui bahwa Allah adalah Rabbnya. Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya ulama berpendapat tujuan akhir berupa arahan untuk beribadah kepada Allah. Jika di dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa, maka dalam konteks pendidikan Islam maka harus lebih dari itu, dalam arti bahwa pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi berusaha juga dalam mengembangkan manusia menjadi seorang pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa diantara mereka. (Izzan & Saehudin, 2012 : 195)

4. Nilai- nilai pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang didalamnya terdapat nilai-nilai tidak terlepas dari sumber agama Islam. Nilai-nilai pendidikan tersebut sebagai sifat dan gagasan yang berguna bagi manusia karena diperoleh melalui proses pelatihan, pengalaman, dan kejadian-kejadian yang menjadi

pembudayaan dalam perjalanan pertumbuhan pribadi dan sikap yang mengakar untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berdasarkan sumber yang ada pada Al-Quran dan Sunnah dalam mencapai hakikat kemanusiaan. Hal tersebut sejalan dengan teori kniker (1977 : 7) tentang nilai yaitu sebagai sekumpulan sikap yang menghasilkan tindakan atau pengambilan keputusan secara terencana untuk menghindari suatu tindakan. (Shofiyah et al., 2017: 106)

Nilai dalam pendidikan Islam tentunya terlepas dari sumber landasan pendidikan Islam yaitu Al-Quran, As-Sunnah dan Ijtihad. Didalam sumber pendidikan Islam tersebut terdapat unsur nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi keimanan yang disebut Akidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syariah. Adapun syariah didalamnya meliputi ibadah yaitu yang berhubungan dengan Allah, akhlak yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan dan muamalah untuk berhubungan yang selain dengan Allah. (Daradjat, 2009 : 19)

Unsur tersebut berarti hal-hal yang sejalan dengan maksud dan sumber pendidikan Islam yang berlandaskan dalam Al-Quran surah Lukman ayat 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
۱۳ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
 لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ
 إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَا بَنِيَّ إِنِّي أَخَذْتُ مِنَ
 حَبَّةٍ مِنْ خَزْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِي بِهَا اللَّهُ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
 وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي
 مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Ayat tersebut berisi nilai pendidikan Islam seperti kegiatan atau usaha pendidikan layaknya Lukman yang mengajari anaknya, dimana dalam kisah itu digariskan prinsip pendidikan yang didalamnya terdapat cakupan Akidah, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tujuan hidup berlandaskan sumber utama Al-Quran. (Hanafi et al., 2018 : 53)

Oleh karenanya, berangkat dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah unsur yang diyakini serta dianggap benar sesuai ajaran Islam meliputi tindakan atau tingkah laku manusia agar berkembang sesuai ajaran Islam yang berlandaskan Al-Quran, As-Sunnah dan Ijtihad yang didalamnya meliputi Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Muamalah.

a. Nilai pendidikan akidah

Aqidah atau keimanan merupakan aspek fundamental dalam sistem ajaran Islam, disisi lain anak yang lahir dalam fitrahnya, justru yang harus dikembangkan adalah pendidikan keimanan. Pembahasan akidah tercakup pada iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Nabi dan Rasulnya, iman kepada hari kiamat, iman kepada qada dan qadar.

Pendidikan Akidah merupakan bagian dari pendidikan Islam yang telah membimbing manusia pada apa-apa yang wajib

diimaninya yakni memberikan keterangan dengan metode yang rasional tentang kebenaran akan keagungan Allah dan seterusnya. Unsur keimanan yang benar adalah bersandar kepada keterangan yang bisa diterima oleh akal sehat. (Riyadi et al., 2018)

Iman kepada Allah adalah hal yang paling fundamental dengan diekspresikan melalui kalimat syahadat. Syahadat dalam bahasa arab berarti *syahida* yaitu telah bersaksi. Adapun arti harfiah Syahadah adalah memberi persaksian, memberikan ikrar dan memberikan pengakuan. Syahadat dibagi menjadi dua. Pertama syadat Tauhid yakni bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, kedua adalah Syahadat Rasul yaitu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kata bersaksi kepada Muhammad berarti menjadikan Rasulullah sebagai teladan sehingga bernilai disisi Allah. Kalimat ini menjadikan muslim memiliki rasa cinta kepada Rasulullah melalui segi amal, perkataan dan tingkah laku. (Karim, 2017 : 114)

Dalam akidah manusia diperintahkan untuk mengimani ke enam rukun iman sebagai hal yang pokok.

(1) Iman kepada Allah

Kata Allah berasal dari bahasa arab yang terdiri dari empat huruf, yaitu *alif, lam, lam,* dan *Ha*. Kata Allah tidak memiliki bentuk dual maupun prular. Oleh karena itu Allah

dikhususkan hanya kepada Allah, Dzat yang Maha Tunggal, tidak ada sekutu baginya. Seorang muslim yang beriman kepada Allah dia meyakini bahwasannya Allah memiliki Asmaul Husna dan segala sifat kesempurnaannya.

Keimanan kepada Allah merupakan bentuk ketauhidan. Dalam hal ini seorang diharamkan untuk mengadakan sekutu atau tandingan kepada selain Allah agar tidak termasuk kedalam kesyirikan.

Adapun cakupan dalam tauhid meliputi Tauhid Rubbubiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Asma Wa sifat serta Syahadatain.

(a) Tauhid Rubbubiyah

Tauhid Rubbubiyah yaitu mengatakan bahwa tidak ada Tuhan penguasa seluruh alam kecuali Allah yang menciptakan mereka dan memberinya rizki. Tauhid ini juga dinyatakan oleh orang-orang musyrik pada awalnya mereka meyakini bahwa Allah Maha Pencipta, Penguasa, Pengatur dan tidak ada sekutu baginya.

(b) Tauhid Asma' dan Sifat

Tauhid Asma dan Sifat yaitu beriman bahwa Allah adalah Dzat yang tidak serupa dengan yang lainnya, serta tidak memiliki sifat sama dengan sifat yang lainnya. Dan

nama-nama-Nya merupakan petunjuk yang jelas dan sifat-Nya yang sempurna secara mutlak sebagaimana firman Allah dalam surah As-Syura ayat 11 :

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۙ ١١

Artinya: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat”.

(c) Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah merupakan Tauhid ibadah yakni mengesakan Allah dengan cara melakukan ibadah kepadanya seperti berdoa, khauf (takut), taubat, minta pertolongan, menyembelih dan sebagainya yang Allah perintahkan kepada manusia sebagaimana dalam Surah Al-Jin ayat 18 :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ۙ ١٨

Artinya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”.

Manusia tidak boleh memalingkan peribadahnya kepada selain Allah. Karena ibadah tidak sah kecuali hanya di tujukan kepada Allah. Dalam tauhid tidak cukup hanya sekedar ucapan belaka tetapi harus diwujudkan dalam bentuk kepatuhan dengan cara beribadah kepadanya dan tidak meyekutukannya dengan perbuatan yang menjadikan ada tandingan selain Allah seperti meminta doa kepada orang yang telah meninggal, meminta kepada pohon yang dianggap memiliki kekuatan dan meminta pertolongan kepada siapapun yang merupakan perbuatan syirik. (Sainuddin et al., n.d. 2020 : 2)

Adapun syirik didalam islam adalah menyekutukan Allah dengan yang lain seakan-akan ada tandingan bagi Allah. Syirik dibagi menjadi dua macam :

1. Syirik besar yaitu perbuatan yang jelas-jelas menganggap adanya Tuhan sebagai tandingan Allah. Syirik akbar dapat mengeluarkan pelakunya dari islam.
2. Syirik kecil yaitu perbuatan yang secara tersirat mengandung pengakuan adanya yang berkuasa selain Allah. Sebagaiman di dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal dikatakan bahwa sseorang yang dapat mengerjakan sesuatu perbuatan amal shaleh untuk mendapatkan pujian dari orang lain. (Hasiyah, 2017 : 85)

(2) Iman kepada malaikat

Kata ‘malaikat’ berasal dari bahasa arab, yaitu malaikah. Malaikah adalah bentuk jamak dari kata mashdar yang berarti Ar-Risalah (misi atau pesan). Secara istilah malaikat adalah makhluk ghaib yang di ciptakan oleh Allah dari cahaya dengan sifat-sifat tertentu. Seorang muslim haruslah beriman kepada Malaikat-malaikat Allah dengan meyakini bahwa mereka adalah ciptaan Allah yang paling mulia.

Hal ini dilandasi dengan firman Allah surah Qaf ayat 16-18

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ
مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ۖ ١٦ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ
قَعِيدٌ ۖ ١٧ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۖ ١٨

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya). Yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. 16. Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).*

Malaikat termasuk makhluk Allah yang gaib, karena itu kita wajib mempercayainya meskipun tidak dapat mengetahui hakikatnya. Karena beriman kepada Malaikat

ialah percaya bahwa ada makhluk yang diciptakan oleh Allah di sekeliling kita yang tidak pernah durhaka kepadaNya dan senantiasa taat menjalankan tugas yang dibebankan dengan sebaik-baiknya. (Zuhdi, 1993: 25)

(3) Iman kepada kitab-kitab

Iman kepada kitab Allah berarti meyakini kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasulnya Al-Quran adalah teragung dari kitab-kitab lainnya dan penyempurna semua ajaran dan hukum yang ada pada kitab-kitab sebelumnya

(4) Iman kepada Nabi dan Rasul

Nabi dan Rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan pesan dari Allah kepada umatnya. Adapun sifat wajib bagi nabi rasul adalah : *Shidiq* (benar) karena mustahil bagi rasul berkata dusta. *Amanah* (dipercaya) mustahil bagi rasul berkhianat. *Tabligh* (menyampaikan) mustahil menyembunyikan perintah atau ajaran yang disampaikan Allah. *Fathanah* (Cerdas) Mustahil baginya kebodohan.

(5) Iman kepada hari akhir

Hari akhir adalah peristiwa berakhirnya kehidupan dunia berlanjut di kehidupan yang kekal. Sebagai mukmin

wajib percaya akan adanya hari akhir yang menjadi hari pembalasan segala amal perbuatan manusia di dunia. Semua amal diperhitungkan hingga akan mendapatkan surga atau neraka.

(6) Iman kepada qada dan qadar

Iman yang terakhir adalah percaya pada Qada dan Qadar atau biasa disebut dengan takdir. Para ulama berbeda pendapat tentang istilah qada dan qadar. Namun pendapat yang dianggap paling kuat adalah bahwa kedua istilah tersebut jika disatukan maka akan mempunyai makna yang berbeda, tapi jika dipisahkan antara satu dengan yang lainnya maka akan memiliki makna yang sama. (Jarnawi et al., 2020 : 256)

b. Nilai pendidikan akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari *khuluqun* yang artinya Tabiat, budi pekerti, *al-'adat* yang artinya kebiasaan, *al-muru'ah* yang artinya peradaban yang baik, dan *al-dīn* yang berarti agama.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat diartikan juga sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber

munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan. Dari berbagai pengertian tentang akhlak, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya.

Dikarenakan akhlak berasal dari dalam diri seseorang secara spontan maka aktualisasinya adalah timbulnya akhlak mulia dan akhlak buruk. Akhlak mulia dalam Islam disebut *Al-akhlaq al-karimah* terlihat pada bagian perbuatan yang benar, terpuji, serta mendapatkan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Sedangkan akhlak tercela atau dalam Islam disebut *Al-akhlaq al-madzumah* yang terlahir karena dorongan nafsu tercermin dari berbagai perbuatan buruk, rusak, dan merugikan dirinya sendiri maupun lingkungannya. (Wahyudi, 2017 : 3)

Dalam Islam pendidikan akhlak dibagi dua menurut sifatnya dan objeknya.

(1) Akhlak menurut sifatnya

Akhlak menurut sifatnya terbagi menjadi dua, *Al-Akhlāq Al-Mahmūdah* (akhlaq terpuji) dan *Al-Akhlāq Al-Mazmūmah* (akhlak tercela)

(a) *Al-Akhlāq Al-Mahmūdah* (Akhlak Terpuji)

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia dan terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang

tercela yang sudah digariskan dalam agama serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Al-Ghazali juga menerangkan ada empat pokok keutamaan akhlak yang baik.

- Mencari hikmah, ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- Bersikap berani, berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
- Bersuci diri, suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama.
- Berlaku adil, yaitu tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah. Tetapi saling menguntungkan

(b) Al-Akhlak Al-Mazmūmah (akhlak tercela)

Akhlak yang tercela ini perandai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Dengan kata lain, akhlak madzumah ini merupakan tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.

(2) Akhlak menurut objeknya

Akhlak menurut Objeknya dibagi menjadi dua, Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada Makhhluk.

(a) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat dilakukan di berbagai tempat dan keadaan. Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur dan taat kepada Allah yang telah memberi nikmat dan karunia hidup, akhlak kepada Allah diwujudkan dengan melaksanakan shalat, menunaikan zakat, bersedekah, menaati segala perintahnya dan menjauhkan yang dilarangnya.

(b) Akhlak sesama makhluk

Akhlak sesama makhluk dapat dirinci, seperti akhlak kepada Rasul, orang tua, keluarga, sahabat, masyarakat dan diri sendiri. Akhlak terhadap Rasul

diwujudkan dengan mengikuti ajarannya, menjadikan suri tauladan dan mengikuti sunahnya. Karena manusia makhluk sosial yang hidup ditengah masyarakat, pasti satu sama lain saling membutuhkan. Membutuhkan orang tua, keluarga, sahabat dan lainnya untuk saling membantu meringankan kehidupan (Mudana et al., n.d. :103-104).

Menurut Asmaran (2002) Islam telah menganjurkan pada penganutnya untuk melaksanakan segala hak-hak pribadi yang bersikap adil terhadap dirinya. Islam didalam memenuhi hak-hak pribadi jangan sampai merugikan hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, orang lain, maupun masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semua harus sama dalam menjalankan hukum Allah seperti halnya akhlak terhadap manusia. Akhlak terhadap manusia dibagi menjadi empat, yakni akhlak terhadap orang tua atau guru, akhlak kepada saudara, akhlak kepada teman dan akhlak kepada tetangga. (Miftakhul jannah, 2018 : 4)

c. Nilai pendidikan ibadah

Ibadah menurut Ibnu Taymiyah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang didalamnya terdapat unsur cinta. Karena ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti sebenarnya. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa perasaan cinta

yang begitu dalam maka akan berakhir dengan penghambaan diri kepada Tuhannya. Sedangkan awalnya adalah ketergantungan. Ketergantungan yang menjadikan seorang hamba kepada Tuhannya sehingga enggan untuk berpaling darinya. Sedangkan definisi ibadah menurut Ulama Fiqh, yaitu apa-apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengharap pahala di Akhirat. (Syakir Jamaluddin, 2015 : 49)

(1) Tujuan ibadah

Ada lima tujuan yang dicapai melalui pelaksanaan ibadah :

- (a) Memuji Allah dengan sifat dan kesempurnaanNya yang mutlak seperti ilmu kekuasaan dan juga hakNya. Kesempurnaan Allah tidak terbatas dan tidak terikat.
- (b) Menyucikan Allah dari segala cela dan kekurangan, seperti kemungkinan untuk binasa, terbatas, lemah, semena-mena dan sifat-sifat tercela lainnya.
- (c) Bersyukur kepada Allah sebagai segala sumber kebaikan yang kita dapatkan berasal dariNya, sedangkan segala sesuatu selain kebaikan hanyalah perantara yang Allah ciptakan.
- (d) Menyerahkan diri secara tulus kepada Allah dan menaatinya secara mutlak. Mengaku Dia lah yang

berhak ditaati , Dialah Tuhan kita dan kita semua wajib taat kepadaNya karena kita hanyalah seorang hamba.

(e) Tidak ada sekutu bagiNya dalam masalah apapun, Dialah yang maha suci yang memberikan nikmat sebenarnya kepada seluruh makhluk.

(2) Macam-macam ibadah ditinjau dari berbagai segi :

(a) Dilihat dari segi umum dan khusus, ibadah dibagi menjadi dua macam :

- Ibadah Khusus adalah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan dalam dalil dan dasar hukum yang jelas, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
- Ibadah Umum adalah semua perilaku baik yang dilakukan semata-mata karena Allah dengan mengharap keridhaanNya seperti bekerja, makan, minum untuk segala keperluannya untuk jasmani agar bisa mengabdikan pada Tuhannya.

(a) Dilihat dari cara pelaksanaannya ibadah dibagi menjadi tiga :

- Ibadah jasmaniyah dan ruhaniyah seperti shalat dan puasa

- Ibadah ruhiyah dan amaliyah seperti zakat, infak dan sedekah
- Ibadah jasmaniyah, ruhiyah dan amaliyah seperti haji

(b) Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dibagi menjadi :

- Ibadah yang merupakan pekerjaan tertentu dengan perkataan dan perbuatan seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
- Ibadah yang berupa ucapan, seperti membaca Al-Quran, berdoa dan berdzikir.
- Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti bela diri, menolong orang lain, berjihad dan mengurus jenazah.
- Ibadah yang berupa menahan diri seperti ihram, berpuasa dan beri'tikaf
- Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak seperti membebaskan hutang dan membebaskan hutang orang lain. (Abidin, 2020 : 17)

d. Nilai pendidikan muamalah

Islam agama yang sempurna dalam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang akidah, akhlak dan Muamalah. Dalam Muamalah menjadikan hukum Islam lebih fleksibel mengikuti perkembangan zaman.

(1) Pengertian muamalah

Kata *Muamalah* berasal dari bahasa arab yang secara etimologis artinya sama dengan *mufa'alah* yaitu saling berbuat. Mu'amalah dalam arti secara umum adalah hubungan antara manusia baik sebagai sesama atau dengan keluarga. Akan tetapi Muamalah dalam terminologi fiqih berupa kumpulan hukum-hukum syariah yang berkaitan dengan interaksi keduniaan seperti jual beli, sewa-menyewa dan hutang piutang dan lain sebagainya. Adapun ruang lingkup fiqih *Mu'amalah* adalah keseluruhan kegiatan muamalah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam yang berbentuk aturan-aturan berisikan perintah atau larangan seperti wajib, sunnah, mubah, haram dan makruh. (Habibullah, 2018 : 29)

(2) Sumber fiqih muamalah

Sumber dalam fiqih muamalah ada tiga, yakni Al-Quran, Hadist dan Ijtihad.

(a) Al-Quran sebagai kalam Allah *ṣubhānahu wa ta'ala* yang bersifat *qadim*, penuh hikmah, merupakan mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad *ṣallā Allāhu 'alaihi wa*

sallam secara mutawatir. Menjadi sumber utama fiqh muamalah, Al-Quran dapat ditemui hal ihwal yang berkaitan dengan ekonomi dan juga terdapat hukum-hukum Islam seperti larangan riba dan diperbolehkannya jual beli, utang-piutang dan [perintah untuk saling menepati janji.

(b) Al-Hadis

Sebagai sumber hukum kedua, Hadist menurut istilah adalah sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah, baik beryupa perkataan, perbuatan dan ketetapan setelah beliau diangkat menjadi Nabi. Hadist juga menjadi sumber kedua dalam perundang-undangan Islam yang didalamnya terdapat khazanah aturan perekonomian Islam.

(c) Ijtihad

Menurut Al-Syaukani dalam kitab Irsyad Al-Fuhuli, ijtihad yaitu mengerahkan kemampuan dalam memperoleh hukum syar'i. ada beberapa metode ijtihad baik yang dikakukan secara sendiri maupun kolektif diantaranya adalah: *ijma'*, *qias*, *istidlal*, *almashalih al-mursalah*, *istihsan*, *istishab*, *urf*, syariat agama terdahulu dan madzhab para sahabat.

Dalam mengetahui segala ketentuan-ketentuan hukum muamalah yang baru seiring dengan adanya masalah-masalah kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka tentu diperlukan

pemikiran baru yang dirumuskan untuk masalah baru tersebut yang biasa dikenal dengan istilah Ijtihad. Ijtihad ini sangat memegang peranan penting dalam mengembangkan fiqh terkhusus pada bidang muamalah. (Mardani, 2013: 51-57)

(3) Kedudukan muamalah dalam Islam

Muamalah adalah bagian integral dari sistem Islam yang sempurna. Muamalah mempunyai keistimewaan yakni keterkaitannya dengan Islam. Keterkaitan muamalah dengan Islam yaitu Aqidah dan Syariah. Muhammad Rawwas Qal'ah beliau mengungkapkan pandangannya terkait ekonomi Islam. “jika ekonomi Islam adalah bagian dari Islam secara menyeluruh, maka sangat tidak mungkin untuk memisahkannya dari sistem aturan Islam lainnya. Seperti akhlak, akidah dan ibadah.

Menurut Umar bin Khatab, “tidak boleh berjual beli di pasar kita, kecuali orang yang benar-benar mengerti fiqh muamalah dalam Islam” (HR. Tirmidzi)

Berdasarkan ucapan Umar di atas maka dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa umat Islam, tidak boleh beraktifitas apapun yang berkaitan dengan muamalah seperti jual beli atau transaksi lainnya kecuali jika mengerti akan fiqh muamalah dan tidak boleh melakukan aktifitas di pasar modal kecuali sudah mengerti. (Habibullah, 2018 : 33)